

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak luput dari komunikasi antar manusia dan selalu ditandai dengan pergaulan antar manusia seperti pergaulan dalam keluarga, lingkungan tetangga, sekolah, tempat bekerja, organisasi sosial, dan lain sebagainya. Pergaulan manusia sendiri merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat, namun tidak semua manusia dapat berkomunikasi dengan baik sesuai dengan yang diharapkan seperti pada anak yang berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus sendiri berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka berproses dan tumbuh tidak dengan modal fisik yang wajar. Oleh karena itu mereka cenderung lebih defensif atau menghindar, rendah diri, atau mungkin agresif serta memiliki semangat belajar yang cukup rendah. Menurut Heward dalam Mirnawati (2019) anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus juga menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada diluar standar normal yang berlaku di masyarakat.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus sendiri adalah anak-anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan yang signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan dengan anak-anak lain seusia mereka sehingga

mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus. Hal ini seperti yang pernah dijelaskan oleh Haes (2019) anak berkebutuhan khusus sendiri membutuhkan layanan pendidikan yang khusus dikarenakan keterbatasan mereka dalam menangkap pesan yang disampaikan oleh orang lain dan kesulitan dalam menanggapi atau menjawab percakapan serta berbagai keterbatasan lainnya.

Menurut data statistik yang dipublikasikan oleh Kemenko PMK pada Desember 2022, angka kisaran disabilitas anak usia 5 tahun sampai dengan 19 tahun adalah sebanyak 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut adalah sebanyak 66,6 juta jiwa. Dengan demikian, jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2,1 juta jiwa. Kemudian, data dari Kemendikburistek per Agustus 2022 menunjukkan bahwa jumlah peserta didik pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusif adalah sebanyak 269 ribu anak. Dengan data tersebut, presentase anak penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan formal hanya berjumlah 12,26%. Artinya masih sangat sedikit dari anak yang berkebutuhan khusus atau anak penyandang disabilitas di Indonesia yang seharusnya mendapatkan akses pendidikan inklusif, padahal dari tahun ke tahun jumlahnya terus meningkat (Syarifah, 2023).

Salah satu yang termasuk anak berkebutuhan khusus adalah anak penderita autis. Anak autis merupakan kondisi anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial, komunikasi verbal dan non-verbal, imajinasi, fleksibilitas. Menurut Pramana (2017) anak penderita autis kurang dalam merespon dari lingkungan sebagaimana mestinya dan memperlihatkan kurangnya kemampuan komunikasi dan sering merespon lingkungan dengan cara yang unik. Autisme merupakan gangguan pervasif yang

mencakup gangguan-gangguan dalam komunikasi verbal dan nonverbal, interaksi sosial, perilaku, dan emosi. Kemampuan anak autis tidak dapat diketahui secara langsung karena anak autis memiliki kemampuan tinggi dalam bidang tertentu. Anak penyandang autis juga kesulitan dalam merespon rangsangan, tidak memiliki rasa empati, dan tidak tahu apa reaksi orang lain atas perbuatannya.

Autisme merupakan gangguan dalam perkembangan yang berpengaruh pada gangguan komunikasi verbal dan non verbal serta interaksi sosial, autisme sering dikenali sebelum usia tiga tahun yang mempengaruhi performa anak. Yuliani (2020) menjelaskan bahwa anak autis memerlukan pendidikan untuk mencapai potensi maksimal mereka. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana pada pasal 32 disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dikarenakan adanya masalah kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa. Adapun klasifikasi anak luar biasa ini terdiri dari kelainan mental, kelainan sensorik, gangguan komunikasi, gangguan perilaku, serta tunaganda atau cacat berat.

Kota Lhokseumawe sendiri merupakan salah satu kota yang memiliki jumlah penyandang disabilitas yang mencapai 151 jiwa sampai dengan tahun 2022, di mana jumlah penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan di Kota Lhokseumawe sendiri hanya sebesar 0,08% dari total 191.396 jiwa penduduk di Kota Lhokseumawe. Adapun rincian anak berkebutuhan khusus di Kota Lhokseumawe sendiri adalah seperti pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Lhokseumawe

No	Jenis Disabilitas	Jumlah
1	Fisik	46
2	Netra	16
3	Rungu	27
4	Mental Jiwa	37
5	Fisik Mental	13
6	Lainnya	12
Total		151

Sumber: PPID Provinsi Aceh (2023)

Berdasarkan data jumlah anak berkebutuhan khusus di Kota Lhokseumawe pada tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas di Kota Lhokseumawe sendiri mencapai 151 jiwa. Tingginya jumlah anak berkebutuhan khusus di Kota Lhokseumawe sendiri ikut diperhatikan sendiri oleh Pemerintah Kota Lhokseumawe dengan mendirikan dua sekolah negeri di Kecamatan Banda Sakti dan Muara Dua yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Lhokseumawe dan SLB Cinta Mandiri.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Cinta Mandiri merupakan salah satu sekolah luar biasa yang berlokasi di Desa Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, di mana penulis memperoleh hasil seperti pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2
Kategori Murid Disabilitas Pada SLB Cinta Mandiri

No	Kategori Disabilitas	Jumlah
1	Autis	41 Siswa
2	Tunanetra	10 Siswa
3	Tunarungu	6 Siswa
4	Tunadaksa	5 Siswa
5	Lainnya	10 Siswa
Total		72 Siswa

Sumber: Dapo.Kemdikbud.go.id (2023)

Berdasarkan data kategori murid disabilitas pada SLB Cinta Mandiri pada tabel di atas, di mana menunjukkan bahwa pada SLB Cinta Mandiri Kota Lhokseumawe sendiri, dari total 72 siswa penderita disabilitas, di mana 41 siswa pada SLB Cinta Mandiri Kota Lhokseumawe merupakan anak penderita autis. Di mana hal ini juga menunjukkan bahwa terdapat 57% siswa penderita autis yang bersekolah pada SLB Cinta Mandiri di Kota Lhokseumawe.

Tingginya jumlah anak penderita autis pada SLB Cinta Mandiri Kota Lhokseumawe sendiri menimbulkan beberapa masalah, di mana salah satu masalah yang paling sering dikeluhkan oleh tenaga pendidik atau guru pada SLB Cinta Mandiri yaitu mereka kesulitan dalam berkomunikasi dengan para murid tersebut, hal ini dikarenakan adanya kecenderungan yang dimiliki oleh anak penderita autis yaitu tidak menghiraukan para tenaga pendidik pada saat para tenaga pendidik tersebut mencoba untuk berkomunikasi dengan mereka. Permasalahan lainnya yaitu mereka juga kesulitan dalam mencoba untuk mendidik mereka dikarenakan susahny anak penderita autis tersebut dalam memahami apa yang dibicarakan oleh para tenaga pendidik pada saat para tenaga pendidik atau guru tersebut memberikan penjelasan. (Hasil Wawancara, 7 Agustus 2023).

Struktur kurikulum SLB Cinta Mandiri sendiri menggunakan Sistem Kurikulum Merdeka yang mengacu kepada struktur kurikulum SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang disesuaikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual. Untuk peserta didik yang tidak mengalami hambatan intelektual dapat menggunakan kurikulum pendidikan reguler yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Penyesuaian struktur kurikulum dimaksud dilakukan terhadap keterampilan fungsional dan mata pelajaran yang menunjang kebutuhan

tersebut. Terdapat beberapa penjelasan dari struktur kurikulum SLB secara umum yaitu JP paling besar yaitu kelompok keterampilan dan mata pelajaran seni dan budaya untuk SDLB, di mana hal ini didasarkan pada penekanan kemandirian dan pengembangan keterampilan adaptif anak. Kemudian peserta didik SMPLB dan SMALB memiliki satu jenis keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minat di Kelas VIII, kemudian satuan pendidikan dapat mengembangkan jenis keterampilan secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah dan ketersediaan SDM. Selanjutnya mata pelajaran Seni Budaya di SMPLB dan SMALB pada kelompok mata pelajaran umum berfungsi sebagai sarana apresiasi dan terapi, sedangkan mata pelajaran seni pada kelompok keterampilan berfungsi sebagai pembekalan untuk profesi (Herdiansyah, 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena di atas, dapat dilihat bahwa pada SLB Cinta Mandiri Kota Lhokseumawe dari total 72 siswa penderita disabilitas, di mana 41 siswa merupakan anak penderita autisme. Adanya kecenderungan kesulitan dalam berinteraksi sosial yang dimiliki oleh anak penderita autisme seperti gangguan pada aspek komunikasi dan lain sebagainya menyebabkan banyak para tenaga pendidik pada SLB Cinta Mandiri di Kota Lhokseumawe kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak penderita autisme tersebut, sehingga dalam hal tersebut sangat diperlukan adanya penerapan strategi khusus dalam berkomunikasi dengan anak penderita autisme. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Kearifan Lokal Komunikasi Interpersonal Antara Guru Pada Murid Autisme di SLB Cinta Mandiri Kota Lhokseumawe”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kearifan lokal yang muncul dalam interaksi komunikasi interpersonal antara guru dan murid autis di SLB Cinta Mandiri Kota Lhokseumawe dalam sistem kurikulum merdeka?
2. Apa saja hambatan guru dalam menciptakan kearifan lokal komunikasi interpersonal dengan murid autis di SLB Cinta Mandiri Kota Lhokseumawe dalam sistem kurikulum merdeka?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dalam mendidik anak autis yang ditinjau dari aspek keterbukaan, empati, perasaan positif, dan kesetaraan dalam sistem kurikulum merdeka.
2. Hambatan dalam menciptakan kearifan lokal komunikasi interpersonal yang dirasakan guru dalam mendidik anak autis di SLB Cinta Mandiri Kota Lhokseumawe dalam sistem kurikulum merdeka.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk kearifan lokal yang muncul dalam interaksi komunikasi interpersonal antara guru dan murid autis di SLB Cinta Mandiri Kota Lhokseumawe dalam sistem kurikulum merdeka.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan dalam menciptakan kearifan lokal komunikasi interpersonal antara guru dengan murid autis di SLB Cinta Mandiri Kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian ini, penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan, rujukan, serta acuan bagi semua pihak yang ingin mendalami dan menambah wawasan mengenai penerapan kearifan lokal dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dengan anak penderita autis.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi ilmiah yang bermanfaat untuk kegiatan akademik dan bagi pihak fakultas.
2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini dapat bermanfaat memberikan sumbangan bagi pemecahan masalah yang berhubungan dengan penerapan kearifan lokal dalam komunikasi interpersonal antara guru dengan anak penderita autis.
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian dan evaluasi terhadap pengetahuan yang telah didapat mengenai ilmu komunikasi.